

Hubungan Faktor Resiko pada Skizofrenia di Lingkungan Kerja Puskesmas Desa Binjai Medan

Nanda Novziransyah¹, Ira Aini Dania²

^{1,2} Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM no.77, Medan, 20146, Indonesia

Email: ndanovzi@yahoo.com¹, iraaini27@gmail.com²

Abstrak

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsia khas proses pikir, terkadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya, dan autism. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor risiko pada skizofrenia di lingkungan kerja puskesmas desa binjai. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, pengumpulan data yang diteliti dilakukan dengan wawancara tertutup, jumlah total sampling adalah 30. Analisis data dilakukan dengan cara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square dengan nilai α 0,05. Hasil dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan skizofrenia adalah menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor independen umur memiliki hubungan dengan faktor dependen skizofrenia. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik chi square menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor independen genetik memiliki hubungan dengan faktor dependen skizofrenia. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian skizofrenia adalah hasil analisis dengan menggunakan uji statistik chi square menunjukkan hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,144.

Kata Kunci: Skizofreni, Jenis Kelamin, Genetik, Umur

Relationship of Risk Skizofrenia Factors In Working Area Of The Desa Binjai Government Health Center Medan

Abstract

Schizophrenia is a group of psychotic disorders with basic disorders of personality, distortion typical of thought processes, sometimes having the feeling that he is being controlled by external forces, sometimes strange understandings, perceptual disturbances, abnormal effects that are integrated with real or actual situations, and autism. The objective of this study was to determine the relationship of risk factors in schizophrenia in the working environment of binjai village health center. The cross sectional method is a research design, data collection studied was carried out by closed interviews. The total number of sampling is 30. Data analysis was done by univariate and bivariate using the chi square test with a value of α 0.05. The results of this study found that the risk factors associated with schizophrenia are showing results with a value of $p < 0.05$, which is equal to 0,000. This it can be said that the independent age variable has a relationship with the dependent variable of Schizophrenia. The results of the analysis using the chi square statistical test showed results with a value of $p < 0.05$ which was equal to 0,000. This it can be said that the independent genetic factor has a relationship with the dependent factor of schizophrenia. While the factors that re not related to the incidence of schizophrenia are the results of analysis using the chi square statistical test showing results with a value of $p > 0.05$, which is equal to 0.144.

Keywords: Schizophrenia, Gender, Genetic, Age.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, emosi, sosial dan spiritual. Kesehatan tidak dipandang dari fisik saja, agar tercipta kesehatan yang holistik maka diperlukan pula jiwa yang sehat, kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sejahtera dikaitkan dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, optimisme, atau harapan. (Stuart, 2013)

Menurut Pasal 1 UU No 18, (2014) tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Seseorang dikatakan memiliki jiwa yang sehat apabila mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. (Mangindaan, 2013)

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. (Organization, 2016)

Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. (Organization, 2016)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikologis

menurun Provinsi Sumatera Utara mencapai 6%, dari seluruh populasi yang ada. (RI, 2013)

Skizofrenia merupakan salah satu diagnosa medis dari gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan dan merupakan gangguan jiwa berat. Skizofrenia merupakan suatu sindrom klinis atau proses penyakit yang mempengaruhi kognisi, persepsi, emosi, perilaku, dan fungsi sosial, tetapi skizofrenia mempengaruhi setiap individu dengan cara yang berbeda. Skizofrenia dapat mengakibatkan kerusakan hidup pada penderita, keluarga dan komunitas. Penyebab skizofrenia belum diketahui dengan pasti namun ada beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab dari kondisi skizofrenia. Faktor tersebut adalah faktor biologis, psikologis dan lingkungan. (Stuart, 2013)

Faktor biologis disebabkan oleh gangguan umpan balik di otak yang mengatur jumlah dan waktu dalam proses informasi. Faktor psikologis yang menjadi pemicu skizofrenia yaitu toleransi terhadap frustrasi yang rendah, koping individu yang tidak efektif, impulsif dan membayangkan atau secara nyata, tubuh atau kehidupan, yang menjadikan klien berperilaku maladaptif rendah diri, perilaku kekerasan serta kesalahan mempresepsikan stimulus yang tampak pada klien halusinasi. (Riskesdas, 2018)

Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi meliputi kondisi yang terkait dengan hidup dalam kemiskinan seperti akomodasi perumahan padat, nutrisi yang tidak memadai, tidak adanya perawatan sebelum melahirkan, beberapa sumber daya untuk menangani stress dan merasa putus asa untuk mengubah gaya hidup. (Hassan et al., 2011)

Karena tingginya kejadian skizofrenia dan Kurangnya pengetahuan medis sebagian besar masyarakat tentang penyakit skizofrenia serta apa saja faktor-faktor yang dapat menyebabkan penyakit skizofrenia. Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Faktor Risiko Pada Skizofrenia Di Lingkungan Kerja Puskesmas Desa Binjai 2019."

METODE PENELITIAN

Desain *cross sectional* merupakan suatu desain penelitian dimana pengumpulan data atau variable yang diteliti berupa variable dependen dan independen, dinilai secara simultan pada satu saat yang dalam penelitian

ini melalui wawancara tertutup, jumlah total sampling adalah 30. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan wawancara. (Notoatmodjo, 2005)

Analisis data dilakukan dengan cara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* dengan nilai α 0,05. Hasil dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan skizofrenia adalah menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen umur memiliki hubungan dengan variabel dependen Skizofrenia. (Dahlan, 2009)

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen Genetik memiliki hubungan dengan variabel dependen Skizofrenia. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian skizofrenia adalah hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,144. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen Skizofrenia. (Dahlan, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Desa Binjai terletak di Jalan Jl. M Nawi Harahap Komplek Pemda Blok D NO. 2 Kelurahan Desa Binjai Kecamatan Medan Denai, Medan 20228. Puskesmas Desa Binjai mempunyai wilayah kerja seluas 4,14 Ha, Meliputi 1 Kelurahan dan 20 lingkungan dengan jumlah penduduk 46. 436 Jiwa.

Tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik individu berdasarkan umur di bagi menjadi dua katagori, yaitu 15 -25 tahun dan 26-65 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Umur

Umur		
Usia	Frekuensi	Persentase
15 – 25 tahun	2	6.7
26 – 65 tahun	28	93.3

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 1. jumlah responden dengan umur 15-25 tahun sebanyak 2 (6,7%), sementara jumlah responden dengan umur 26-65 tahun sebanyak 28 (93,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	19	63.3
Perempuan	11	36.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2. jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 (63,3%), sementara jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 (36,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Faktor Genetik

Faktor Genetik	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada	22	73.3
Ada	8	26.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3. jumlah responden yang tidak ada faktor genetik sebanyak 22 (73,3%), sementara jumlah responden yang ada faktor genetik sebanyak 8 (26,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Berdasarkan Derajat

DERAJAT	Frekuensi	Persentase
Derajat 1	2	25
Derajat 2	6	75
Total	8	100

Berdasarkan Tabel 4. jumlah responden dengan derajat 2 sebanyak 2 (25%), sementara jumlah responden dengan derajat 1 sebanyak 6 (75%).

Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Skizofrenia

Skizofrenia		p
n	%	

Jenis Kelamin	Laki-laki	19	63,6	
	Perempuan	11	36,7	0,144
	Total	30	100	

Berdasarkan Tabel 5. hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,144 dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan variabel dependent skizofrenia.

Tabel 6. Hubungan Umur Dengan Skizofrenia

		Skizofrenia		p
		n	%	
UMUR	15-25	2	6,7	0,000
	26-65	28	93,3	
	Total	30	100	

Berdasarkan Tabel.6 hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen jenis kelamin memiliki hubungan dengan variabel dependen Skizofrenia.

Tabel 7. Hubungan Genetik Dengan Skizofrenia

		Skizofrenia		p
		n	%	
Genetik	Ada	8	26,7	0,000
	Tidak ada	22	73,3	
	Total	30	100	

Berdasarkan Tabel 7. hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen genetik memiliki hubungan dengan variabel dependent Skizofrenia.

Hubungan Faktor Umur dengan Skizofrenia

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen umur memiliki hubungan dengan variabel dependent Skizofrenia.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor umur memiliki peran dalam timbulnya skizofrenia. Jika umur seseorang semakin bertambah maka semakin besar pula potensi untuk terkena skizofrenia.

Hubungan Faktor Genetik terhadap Skizofrenia

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen genetik memiliki hubungan dengan variabel dependen Skizofrenia.

Seseorang yang memiliki faktor resiko genetik lebih cenderung mengalami gangguan skizofrenia karena disebabkan oleh beberapa gen yang berlokasi ditempat berbeda diseluruh kromosom dengan dibuktikan semakin tinggi jumlah keluarga yang mengalami skizofrenia maka semakin tinggi pula untuk menderita skizofrenia.

Hubungan Faktor Jenis Kelamin dengan Skizofrenia

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan hasil dengan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,144. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan variabel dependent Skizofrenia.

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan signifikan, karena jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi tingkat stress pada seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dan diketahui bahwa faktor resiko genetik dan Umur memiliki hubungan dengan kejadian skizofrenia pada responden di lingkungan kerja Puskesmas Desa Binjai Medan. Dan faktor resiko jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan. Adapun faktor tersebut memiliki nilai p sebagai berikut, faktor resiko genetik $p = 0,000$, faktor resiko Umur $p = 0,05$, faktor resiko jenis kelamin $p = 0,144$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat – Ilmu Kedokteran Pencegahan – Ilmu Kedokteran Komunitas dan Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara yang telah

membantu peneliti ketika mengalami kebuntuan dan kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. S. (2009). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. (4th ed.). Salemba Jakarta.
- Hassan, N., Mohammed, I., Elnaser, A., & Al, E. (2011). Burden and Coping Strategies in Caregivers of Schizophrenia Patients. *Journal of American Science*, 7.
- Mangindaan, L. (2013). *Buku Ajar Psikiatri* (2nd ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Organization, W. H. (2016). *The World Health Report*.
<http://www.who.int/csr/don/archive/year/2016/en/>
- RI, B. P. dan P. K. K. K. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (R i s k e s d a s)*.
[http://www.depkes.go.id/resource/download/general/Hasil Riskesdas% 202013.pdf](http://www.depkes.go.id/resource/download/general/Hasil_Riskesdas%202013.pdf)
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (1st Bahasa). Elsevier.